

**PERANAN MAJELIS TAKLIM ANAS BIN MALIK DALAM MEMBINA
SILATURRAHIM MASYARAKAT DI KABUPATEN PARE-PARE**

Oleh:

Ahmad S Rustan

(Dosen STAIN Pare-Pare)

ABSTRAK

Majelis Taklim merupakan wadah untuk melakukan kegiatan dakwah. Fungsi dan peran Majelis Taklim akan terlihat dari aktivitas yang dilakukannya. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ada beberapa peranan (MT) Anas Bin Malik dalam membina silaturahmi masyarakat Kabupaten Pare-Pare yaitu: melakukan pengajian dan dzikir bersama, melakukan kerja bakti, berkunjung ketika ada yang tertimpa musibah, memperingati hari besar Islam, melakukan isra mi'raj, melakukan kerja bakti, serta melakukan penyelenggaraan jenazah. Adapun faktor yang mendukung (MT) Anas Bin Malik yaitu adanya kerjasama antara anggota dengan masyarakat, serta faktor penghambat (MT) Anas Bin Malik yaitu adanya faktor waktu seperti kurangnya masyarakat yang mengikuti kegiatan karena adanya kesibukan diluar, seperti acara keluarga ataupun yang lain, faktor sarana dan prasarana yang tidak memadai, keadaan penduduk yang masih banyak melakukan pemujaan seperti mengadakan acara makan-makan di sebuah pemakaman

Kata Kunci: Majelis Taklim, Silaturahmi

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, ia tidak bisa hidup dan berkembang tanpa adanya bantuan dari orang lain. Maksudnya dalam kehidupan bermasyarakat ia tidak dapat survive jika tidak berinteraksi dengan manusia lainnya. Berbagai wadah yang tersedia dalam melakukan interaksi tersebut. Salah satunya adalah majelis taklim. Majelis taklim merupakan organisasi keagamaan. Dalam kegiatannya ia yang didasarkan atas ketentuan dengan maksud bekerjasama antara anggota yang satu dengan yang lainnya. Berbagai tujuan yang ingin dicapai oleh majelis taklim antara lain pembinaan keterampilan ibu rumah tangga pendidikan keluarga serta pembinaan keluarga lansia. Salah satunya adalah memperkuat silaturahmi antara sesama anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, urgensi majelis taklim adalah menghubungkan tali silaturahmi melalui kegiatan yang dilaksanakan intinya, majelis taklim mengukuhkan, memperkuat potensi anggota dan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan.

Dewasa ini, majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami. Dalam kedudukan itu, ia berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran Islam. Disamping itu ia berperan dalam umat Islam melalui penghayatan dan mengajarkan ajaran agamanya. Harapan itu sangat dekat bahwa persoalan lingkungan hidup, budaya, dan alam sekitar mereka. Majelis taklim sebagai *Ummatan Washatan* yang meneladani kelompok umat lain. Suatu perkembangan yang baik, sehingga saat ini banyak sekali bermunculan majelis taklim, mulai dari majelis taklim anak-anak (TPA), remaja, dan juga ibu-ibu. Hal ini berkaitan dengan timbulnya kesadaran beragama di kalangan masyarakat, dengan demikian seseorang tertarik dan cenderung untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan norma dan nilai agama. Dalam hal ini majelis taklim mempunyai peranan yang sangat besar bagi seluruh lapisan masyarakat pada umumnya dan bagi kaum ibu-ibu pada khususnya¹.

Dengan demikian majelis taklim dapat dipahami sebagai suatu institusi dakwah yang menyelenggarakan pendidikan agama yang bercirikan nonformal, tidak teratur waktu belajarnya para pesertanya disebut jamaah, dan bertujuan khusus untuk memasyarakatkan Islam². Secara sederhana dapat dikatakan bahwa majelis taklim adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar atau pengajian pengetahuan agama Islam.

Adanya majelis taklim ditengah-tengah masyarakat bertujuan untuk menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama sebagai ajang silaturahmi anggota masyarakat dan untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya³. Masih dalam konteks yang sama, majelis taklim juga berguna untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt, menjadi taman rohani, ajang silaturahmi antara sesama muslim dan menyampaikan gagasanggagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa⁴.

¹ Kodi, *Pola Pembinaan Majelis Taklim* (Cet, II ; Jakarta: KODI, 1982), h. 2

² Siregar, Imran dan Shofiuddin, *Pendidikan Agama Luar Sekolah (Studi Tentang Majelis Taklim)*, (Jakarta;2003), h. 16

³ Tuty Alawiah AS, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*(Cet. 1; Bandung: Mizan 1997), h. 78

⁴ M. Bisri Djaelani, *Ensiklopedia Islam* (Yogyakarta: Panji Pustaka Yogyakarta, 2007), h. 237-238

Jadi peranan secara fungsional majelis taklim adalah menguatkan landasan hidup manusia khususnya di bidang mental spiritual keagamaan serta meningkatkan kualitas hidupnya secara *integral, lahiriyah, dan batiniahnya, duniawi dan ukhrawiyah*. Arifin mengemukakan majelis taklim sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya, fungsi demikian sesuai dengan pembangunan nasional kita⁵. Oleh karena itu, (MT) Anas Bin Malik diharapkan menjadi jaringan komunikasi ukhwh melalui silaturahmi seperti melakukan pengajian, dzikir bersama, kegiatan mendatangi ketika ada yang tertimpa musibah, memperingati hari besar Islam, kerja bakti, arisan, serta rekreasi bersama dengan kaum perempuan sehingga terjalin hubungan yang erat antara sesama kaum muslim, dan secara tidak langsung mampu membangun masyarakat dan tatanan kehidupan Islami.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan (MT) Anas Bin Malik dalam Membina Silaturahmi Masyarakat di Kabupaten Pare-Pare dan Apakah faktor pendukung dan penghambat (MT) Anas Bin Malik dalam Membina Silaturahmi Masyarakat di Kabupaten Pare-Pare.

B. PEMBAHASAN

1. Peranan Majelis Taklim

Berbicara mengenai peranan, tentu tidak bisa terlepas dari status (kedudukan), meskipun keduanya berbeda, akan tetapi saling berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya, namun kekekatannya sangat terasa sekali. Seseorang dikatakan berperan atau memiliki peranan karena orang tersebut mempunyai status dalam masyarakat, walaupun kedudukannya itu berbeda antara satu dengan statusnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peranan adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa.⁶ Sedangkan Grass Mascan dan A.w. Mc. Eachern sebagaimana dikutip oleh David Berry mendefinisikan peranan sebagai harapan yang di kenakan pada individu yang mempunyai kedudukan sosial tertentu. Harapan tersebut David Berry merupakan imbalan dari norma-norma sosial, oleh

⁵ M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara 1995), h. 120

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2008), h. 1173

karena itu peran itu di tentukan oleh normanorma di dalam masyarakat, artinya seseorang itu diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat didalam pekerjaan lainnya⁷.

Berdasarkan pengertian di atas sangat terlihat gambaran yang jelas bahwa yang dimaksud dengan peranan diartikan sebagai langkah yang diambil oleh seseorang atau kelompok dalam menghadapi suatu peristiwa. Selain itu, peranan juga diartikan sebagai aktivitas yang diharapkan dari suatu kegiatan yang menentukan suatu proses keberlangsungan serta kewajiban yang harus dilakukan dalam suatu masyarakat tertentu dimana ia berada karena kedudukannya di dalam status tersebut. Teori peranan (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori orientasi maupun disiplin ilmu.⁸ Dalam teorinya Biddle dan Thomas membagi peristilahan dan dalam teori peran ini ada empat golongan yaitu istilah-istilah yang menyangkut: 1) Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi tersebut; 2) Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut; 3) Kedudukan orang-orang dalam perilaku; 4) Kaitan antara orang dan perilaku⁹.

Majelis taklim berasal dari dua suku kata, yaitu kata majelis dan kata taklim. Dalam bahasa Arab kata majelis adalah bentuk isim makan (kata tempat) kata kerja dari jalasa yang artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan.¹⁰ Sedangkan kata taklim dalam bahasa Arab merupakan masdar dari kata kerja (*allama, yu'allimu, ta'liman*) yang mempunyai arti “pengajaran”.¹¹ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia pengertian majelis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul¹².

⁷ N. Grass, W.S. Massan and A.W.Mc.Eachern, *Exploration Role Analisis, dalam David Berry, Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada 1995), Cet. Ke-1, h. 99-100

⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Social* (Cet, 8; Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada 2003), h. 214

⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Social*. h. 215

¹⁰ Ahmad Warson Munawir, *AL-MunawirKamus Bahasa Indonesia* (Cet. 4; Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2008), h. 202.

¹¹ Kustini, *Peningkatan Peran serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim* (Cet. I; Jakarta: 2007), h. 32.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. X; Jakarta: Pustaka, 2008), h. 615.

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa majelis taklim sangatlah berarti dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat karena selain bisa berkumpul dengan orang banyak juga mampu menjalin hubungan yang baik diantara sesama masyarakat. Sebagaimana diperjelas oleh Tuty Alawiyah AS dalam bukunya “Strategi Dakwah di lingkungan majelis taklim”, mengatakan bahwa salah satu arti dari majelis taklim adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak”, sedangkan taklim berarti pengajaran atau pengajian agama Islam”¹³.

Dari kedua istilah tersebut jika disatukan akan muncul gambaran sebuah suasana dimana para umat Islam berkumpul pada suatu tempat untuk melakukan suatu kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dimaksud adalah berupa pengajian juga termasuk kegiatan untuk menggali potensi dan wawasan para jamaahnya. Berdasarkan uraian di atas maka jelaslah bahwa majelis taklim yang berbasis pada anggota masyarakat yang mempunyai peran yang penting di tengah-tengah perkembangan masyarakat, peran yang penting dalam hal ini merupakan kepentingan bangsa dan agama pada masa yang akan datang serta membawa kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Majelis taklim terdiri atas fungsi, tujuan dan peranan yaitu sebagai berikut *Pertama* fungsi majelis taklim, menurut Nurul Huda fungsi majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal adalah memberikan semangat sebagai nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta. Memberikan inspirasi, motivasi, dan stimulasi agar agar potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal, dengan pembinaan pribadi, kerja produktif untuk kesejahteraan bersama dan Memadukan segala kegiatan atau aktivitas sehingga merupakan kesatuan yang padat dan selaras¹⁴. *Kedua* tujuan majelis taklim, Tuty Alawiyah, ia merumuskan bahwa tujuan majelis taklim dari segi fungsinya, yaitu sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama, kemudian sebagai kontak sosial maka tujuannya adalah silaturahmi dan mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya¹⁵. *Ketiga*, peranan majelis taklim, majelis taklim mempunyai peranan

¹³ Tuty Alawiyah As. *Strategi Dakwah di lingkungan Majelis Taklim* (Bandung: MIZAN, 1997), h.5

¹⁴ Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim* (Jakarta: Koordinasi Dakwah Islam (KODI) 1986), h. 19

¹⁵ Tuty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis taklim*,h. 6

yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat diantaranya adalah Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt, kemudian Taman rekreasi rohaniyah karena penyelenggaraannya bersifat santai, selain itu juga menjadi media penyampaian gagasan yang sangat bermanfaat bagi pembangunan umat Islam dan Wadah silaturahmi yang menhidupkan syiar Islam¹⁶.

2. Tinjauan Tentang Silaturahmi

Mengenai pengertian silaturahmi ini, dapat dilihat dari dua segi yaitu menurut bahasa dan menurut istilah¹⁷. Menurut bahasa kata “silaturahmi” dibentuk oleh dua kata yaitu kata *صَلَت* kata *رَحِم*. Kata *صَلَت* berarti perhubungan, pertalian dan pemberian. Dan kata *رَحِم* berarti kasih sayang, penuh kecintaan. Menurut Moh. Nashir bahwa silaturahmi adalah berbuat baik serta kasih sayang kepada keluarga yang terdekat maupun yang jauh, serta membantu kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi.

Berdasarkan penjelasan di atas yang telah dikemukakan, maka dapat dipahami bahwa silaturahmi merupakan suatu jalinan kasih sayang diantara sesama umat manusia, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun sikap tanpa memandang diskriminasi sosial dan bertujuan untuk tetap terciptanya kerukunan dan kedamaian lahir batin berdasarkan ketulusan hati.

Silaturahmi adalah salah satu sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Karena dalam silaturahmi banyak terkandung akan berbagai hikmah silaturahmi dan juga keutamaan silaturahmi itu sendiri. Sebagai manusia yang dijadikan sebagai makhluk sosial tentunya berhubungan dengan manusia lainnya tak akan terlepas dalam kehidupan sehari-hari. Kita tak akan mungkin bisa hidup sendiri, karena kita akan selalu membutuhkan pertolongan orang lain¹⁸. Oleh karena itu silaturahmi sangatlah penting didalam agama Islam, sebab melalui silaturahmi kita bisa mendapat banyak hikmah dari Allah swt diantaranya: 1) Mendapat ridho Allah : dalam hadist Abu Hurairah, sabda Rasulullah yang lain: barang siapa yang beriman

¹⁶ Dewan redaksi Ensiklopedia, *Ensiklopedia Islam*, h.120

¹⁷ Sri Nova Yuliana, “Strategi Organisasi Al-Ikhlas Cendana dalam Mempererat Silaturahmi Masyarakat di Kelurahan Paccinongan Kabupaten Pare-pare”, *Skripsi*, (Makassar Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2012), h. 24

¹⁸ Moh. Nashir, *Silaturahmi*, h. 44

kepada Allah dan hari akhir, hendaklah bersilaturrahim.” (Muttafaqu’ Alaihi). 2) Diluaskan rezekinya: “Barang siapa yang senang dipanjangkan umurnya, diluaskan rezekinya, dan dijauhkan dari kematian yang buruk, maka hendaklah bertakwa kepada Allah dan menyambung silaturrahim.” (HR. Imam Bazar, Imam Hakim). 3) Dikenang kebaikannya: “Barang siapa yang ingin diluaskan rezekinya atau dikenang bekasnya (perjuangan atau jasanya), maka hendaklah ia menghubungkan silaturrahim.” (HR. Muslim)¹⁹. 4) Dipanjangkan umurnya: “Belajarlah dari nenek moyangmu bagaimana caranya menghubungkan rahim-rahim itu, karena silaturrahim menimbulkan kecintaan dalam keluarga, meluas rezeki, dan menunda kematian.” (HR. Imam Tirmidzi). 5) Husnul Khotimah; “Barang siapa yang senang dipanjangkan umurnya, diluaskan rezekinya, dan dijauhkan dari kematian yang buruk, maka hendaklah bertakwa kepada Allah dan menyambung silaturrahim.” (HR. Imam Bazar). 6) Membuat orang yang kita kunjungi berbahagia. Hal ini sangat sesuai dengan sabda Rasulullah saw, yaitu: “amal yang paling utama adalah membuat seseorang berbahagia.” 7) Kunci masuk surga: “Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan hubungan silaturrahim.” (HR. Imam Muslim)²⁰.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif²¹. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis atau tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan secara analisis serta menginterpretasikan terkait dengan peranan (MT) Anas Bin Malik dalam membina silaturrahim masyarakat Desa Kabupaten Pare-Pare. Adapun lokasi penelitian penulis yakni di Kabupaten Pare-Pare. Lokasi ini dipilih karena letak majelis taklim ini terletak di Kabupaten Pare-Pare.

Penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi organisasi yang dihubungkan dengan teori yang dianggap berkaitan dengan objek penelitian, kemudian digunakan untuk mendapatkan kesimpulan secara umum tentang peranan apa yang terdapat pada (MT) Anas

¹⁹ [Http://Mas-greget.blogspot.com/2013/08/11/Hikmah dan Pentingnya silaturrahmi antar sesama umat/](http://Mas-greget.blogspot.com/2013/08/11/Hikmah%20dan%20Pentingnya%20silaturrahmi%20antar%20sesama%20umat/) (20 April 2016).

²⁰ [Http://Mas-greget.blogspot.com/2013/08/11/Hikmah dan Pentingnya silaturrahmi antar sesama umat/](http://Mas-greget.blogspot.com/2013/08/11/Hikmah%20dan%20Pentingnya%20silaturrahmi%20antar%20sesama%20umat/) (20 Juni 2016).

²¹ Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 3

Bin Malik dalam membina silaturrahim masyarakat Kabupaten Pare-Pare. Sementara dalam penelitian ini, diperlukan beberapa sumber data yang membantu dalam proses penyelesaian penelitian serta tercapainya hasil penelitian yang maksimal, diantaranya adalah: 1) Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari beberapa informan di lapangan yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Beberapa narasumber termasuk pembina majelis taklim itu sendiri yakni Abdullah S.Ag, M.A pengurus Ibu Asmira S Johan, M.Si maupun anggota Dahliah Lc,MA merupakan unsur terpenting yang dapat menunjang keberhasilan penelitian. Untuk mendapatkan data yang akurat penulis melakukan wawancara mendalam. 2) Data Sekunder(*secondary data*) adalah data yang mendukung data primer, yaitu data yang diperoleh dari literatur seperti buku-buku, majalah, dokumen, maupun referensi yang terkait dan relevan yang terdapat pada lembaga tersebut.

Teknik pengolahan data dan analisis data pada penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) Reduksi data (*Data OF Reduction*); 2) Penyajian Data (*Display Data*); 3) Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verifecation*) Langkah selanjutnya atau langkah terakhir dari reduksi data dan penyajian data dalam penelitian kualitatif merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan data baru pada penelitian berikutnya. Langkah ini dilakukan untuk menempuh kesimpulan yang telah diperoleh dilapangan lalu kemudian diverifikasi kembali dengan cara meninjau kembali di lapangan sehingga calon peneliti akan lebih mudah menjawab fokus penelitian ini.

3. Peranan Majelis Taklim Anas Bin Malik Dalam Membina Silaturrahim Masyarakat

Adapun peranan (MT) Anas Bin Malik dalam membina silaturrahim masyarakat Desa Lap'pade Kabupaten Pare-pare yaitu

Pertama, Melakukan Pengajian, pengajian biasanya dilakukan di lokasi mesjid Anas Bin Malik tempatnya di Desa Lap'pade. Kegiatan tersebut sering kali dilakukan, sebab kegiatan ini juga merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap harinya. Selain pengajian yang dilakukan sring juga diajarkan tajwid oleh orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mengajarkan kepada anggota majelis taklim ataupun masyarakat lainnya²². Dengan demikian

²² Dahliah Dg Ngasseng (45 Tahun), Wakil Ketua Umum Pengurus Harian Majelis Taklim Anas Bin Malik, *wawancara*, Tangalla, 13 juni 2016

maka dapat terjalin hubungan silaturrahim diantara masyarakat.

Kedua, melakukan dzikir bersama, Dzikir bersama biasanya juga dilakukan di lokasi masjid Anas Bin Malik tempatnya di Desa Lap'pade. Kegiatan tersebut sering kali dilakukan, sebab kegiatan ini juga merupakan kegiatan rutin yang dilakukan dalam setiap tahunnya yaitu pada waktu bulan suci ramadhan selain itu juga, dilakukan Isra mi'raj. (MT) Anas Bin Malik ini juga sering kali menerima panggilan untuk melakukan dzikir dan pengajian bersama saat ada kegiatan yang diadakan oleh masyarakat setempat seperti pada saat sebelum pesta perkawinan, khitanan, syukuran serta kegiatan lainnya tanpa dipungut biaya atau imbalan sedikitpun.

Ketiga, melakukan kerja bakti, Kerja bakti tersebut yang di maksud adalah kerjasama antara anggota majelis taklim dengan masyarakat setempat, untuk melakukan bersih lingkungan dan kegiatan ini dilakukan satu kali dalam seminggu yaitu pada hari minggu saja yaitu di Desa Lap'pade Kabupaten Pare-pare, kegiatan ini berupa membersihkan got, membersihkan lingkungan disekitar rumah masyarakat masing-masing serta membersihkan mesjid Anas Bin Malik²³. Dengan melakukan kerja bakti kita tidak hanya dapat menikmati indahnya kebersihan di sekitar kita, tetapi di sini kita juga dapat merasakan indahnya kebersamaan dalam menjalin silaturrahim.

Keempat, berkunjung ketika ada Tertimpa Musibah berkunjung ketika ada anggota, keluarga atau masyarakat yang sedang sakit atau tertimpa musibah maka kita akan datang melihat kondisinya apakah orang tersebut berada di rumah ataupun berada di rumah sakit. Karena dengan datang melihat kondisi mereka itu berarti mengurangi rasa sakit yang diderita dan secara tidak langsung dapat mengurangi beban mereka²⁴. Serta bisa mempererat dan menjalin hubungan silaturrahim dengan baik.

Kelima, melakukan hajatan, Hajatan yang dimaksud adalah pada saat ada yang menggelar acara pernikahan atau acara sunnatan diantara anggota maupun masyarakat maka seluruh anggota (MT) Anas Bin Malik ikut serta dalam kegiatan ini guna untuk membantu

²³ Dahliah Dg Ngasseng (45 Tahun), Wakil Ketua Umum Pengurus Harian Majelis Taklim Anas Bin Malik, *wawancara*, Tangalla, 13 Juni 2016

²⁴ Irmawati Amir (25 Tahun) Anggota Majelis Taklim Anas Bin Malik, *Wawancara*, Tangalla 16 Juni 2016

ataupun melakukan suatu pengajian dan dzikir bersama²⁵. Dengan demikian dari sinilah hubungan silaturahmi dapat terjalin karena dengan kegiatan ini maka seluruh anggota maupun masyarakat datang untuk membantu keluar.

Keenam, melakukan rekreasi bersama, dengan melakukan rekreasi bersama baik dengan anggota (MT) Anas Bin Malik maupun masyarakat di Desa Lap'pade. Dalam hal ini juga dapat merasakan indahnya kebersamaan dalam menjalin silaturahmi. Karena dengan adanya kegiatan ini bukan hanya anggota majelis taklim saja yang hadir tetapi sebagian dari anggota majelis taklim mengajak keluarganya. Rekreasi tersebut biasanya dilakukan di beberapa tempat yaitu, Negeri di atas Awan (Toraja), Bantimurung, dll²⁶. Hal ini dilakukan agar anggota masyarakat tidak merasa bosan karena dalam mengikuti suatu kegiatan dakwah terkadang membuat seseorang atau anggota majelis taklim jenuh. Sehingga kegiatannya itu monoton.

Ketujuh, memperingati hari besar Islam, Majelis taklim Anas Bin Malik juga setiap tahunnya melakukan maulid Nabi Muhammad saw serta Isra Mi'raj yang dilakukan dalam setahun sekali dengan tujuan untuk bisa lebih mempererat tali silaturahmi serta mejalin hubungan silaturahmi dengan baik bagi sesama anggota majelis taklim maupun masyarakat di Desa Lap'pade pada khususnya, dalam hal ini kita juga dapat mendapatkan hal-hal positif yang disampaikan oleh para da'i dengan bekerjasama antara anggota organisasi dengan masyarakat setempat untuk mensukseskan kegiatan ini. Maulid Nabi Besar saw ini dilakukan dengan cara membawa telur ke mesjid Anas Bin Malik, setelah itu ada seorang da'i yang membawakan sebuah ceramah agama. Selain itu, Selain dari kegiatan tersebut di atas (MT) Anas Bin Malik juga mengadakan kegiatan isra mi'raj dengan cara mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk ikut mendengarkan ceramah Agama.²⁷ Agar seluruh lapisan masyarakat Desa Lap'pade dapat hadir dan ikut serta dalam kegiatan ini dan secara tidak langsung bisa menjalin hubungan yang harmonis.

Kedelapan, melakukan penyelenggaraan jenazah, Salah satu menjalin hubungan yang

²⁵ Suriani Dg. Somp, (45 Tahun) Pengurus Majelis Taklim Anas Bin Malik, *Wawancara*, Tangalla 13 Juni 2016

²⁶ Suriani Dg. Somp, (45 Tahun) Pengurus Majelis Taklim Anas Bin Malik, *Wawancara*, Tangalla 13 Juni 2016

²⁷ Hj. Kiba Dg Rampu (54 Tahun) Anggota Majelis Taklim Anas Bin Malik, *Wawancara*, Tangalla 15 Juni 2016.

baik diantara masyarakat adalah Sebagian dari anggota (MT) Anas Bin Malik melakukan suatu kegiatan berupa memandikan jenazah, memakaikan kain kafan, dan menyalati jenazah, dalam hal ini agar dapat membantu masyarakat atau keluarga yang di tinggalkan. Serta bertujuan untuk lebih mempererat tali persaudaraan dan mampu menjalin hubungan silaturrahim dengan baik²⁸.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Majelis Taklim Anas Bin Malik dalam Membina Silaturrahim Masyarakat

Setiap organisasi senantiasa diperhadapkan dengan berbagai macam persoalan dalam mewujudkan tujuannya, baik itu dari kalangan anggota maupun masyarakat sekitarnya. Akan tetapi hal tersebut, tidak dapat terjadi pada (MT) Anas Bin Malik dalam membina silaturrahim masyarakat. Hal ini senantiasa bertopang dengan kesabaran, ketabahan, serta ketekunan dalam melaksanakan visi misinya. Sehingga keberadaan (MT) Anas Bin Malik semakin bermanfaat pada masyarakat sekitar.

Seperti halnya yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa organisasi ini juga seringkali menerima panggilan melakukan pengajian dan dzikir bersama saat ada kegiatan yang diadakan oleh masyarakat seperti pada saat sebelum pesta perkawinan, masuk rumah baru, khitanan, serta kegiatan lainnya tanpa dipungut biaya. Hal yang demikian membuka peluang (MT) Anas Bin Malik untuk semakin mendapat dukungan ditengah-tengah masyarakat dan sekitarnya.

Berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa faktor pendukung (MT) Anas Bin Malik dalam membina silaturrahim masyarakat Desa Lap'pade Kabupaten Pare-pare sebagai berikut Adanya kerjasama yang baik antara masyarakat sekitar dengan anggota majelis taklim, banyaknya masyarakat yang ikut berpartisipasi memberikan bantuan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh (MT) Anas Bin Malik, seringnya melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti kegiatan pengajian setiap hari, dzikir bersama, melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan gotong royong serta melakukan penyelenggaraan jenazah saat ada yang meninggal dunia dan Banyaknya anggota yang mengikuti kegiatan pengajian dan dzikir bersama, yang dapat memotivasi masyarakat di sekitarnya untuk ikut bergabung kedalam

²⁸ Irmawati Amir (25 Tahun) Anggota Majelis Taklim Anas Bin Malik, *Wawancara*, Tangalla 16 Juni 2016

(MT) Anas Bin Malik²⁹.

Dengan adanya faktor yang mendukung, maka sangat mudah bagi (MT) Anas Bin Malik untuk mewujudkan tujuannya dalam membina silaturahmi masyarakat Desa Lap'pade Kecamatan Barmbong Kabupaten Pare-pare. Karena adanya dukungan dari masyarakat setempat sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat terlaksana dengan baik dan hubungan silaturahmi juga dapat terjalin dengan baik dan semakin erat. Demikian beberapa faktor yang dapat mendukung (MT) Anas Bin Malik dalam membina dan mempererat silaturahmi masyarakat Desa Lap'pade Kecamatan Barmbong Kabupaten Pare-pare.

Berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa faktor yang menjadi penghambat bagi (MT) Anas Bin Malik dalam membina silaturahmi masyarakat Desa Lap'pade Kecamatan Barmbong Kabupaten Pare-pare:

Pertama, faktor waktu, Waktu merupakan suatu hal yang paling utama. Karena waktu sangat mempengaruhi para jamaah atau anggota (MT) Anas Bin Malik absen atau tidak hadir. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu anggota majelis taklim bahwa masyarakat atau anggota yang terlibat di dalamnya biasanya tidak datang karena berbagai hal misalnya ada kesibukan diluar seperti ada acara keluarga, dll. Sehingga akan menjadikan penghambat bagi seseorang untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh majelis taklim sehingga sulit untuk bisa mempererat tali persaudaraan dan menjalin hubungan silaturahmi dengan baik³⁰.

Kedua, keadaan penduduk, Dalam mengubah keadaan penduduk di Desa Lap'pade, maka berikut ini hasil wawancara dengan bapak Abdullah Dg. Naba S.Ag, MA yg menjelaskan bahwa Masyarakat di Desa Lap'pade merupakan masyarakat yang tidak bisa diharapkan dalam hal dunia dan akhirat. Karena di kalangan masyarakat setempat masih sangat kental akan kepercayaan anamismenya yang mengarah kepada kemusyrikan atau berupa tradisi. Di mana masyarakat banyak yang melakukan pemujaan di tempat-tempat yang dianggap sakral yang bersifat menyesatkan dan menduakan Allah. Selain itu, masih banyak masyarakat yang berbuat maksiat, seperti meminum minuman keras serta berjudi dan masih banyak yang kurang motivasinya dalam beribadah, sehingga perlu ada sebuah wadah yang mewadahi masyarakat agar dapat kembali kejalan yang lebih baik dan diridohi oleh Allah

²⁹ Dahliah Dg Ngasseng (45 Tahun), Wakil Ketua Umum Pengurus Harian Majelis Taklim Anas Bin Malik, *wawancara*, Tangalla, 13Juni 2016

³⁰ Irmawati Amir (25 Tahun) Anggota Majelis Taklim Anas Bin Malik, *Wawancara*, Tangalla 16 Juni

swt³¹.

Ketiga, faktor sarana dan prasarana, Faktor sarana dan prasarana yaitu keadaan tempat atau mesjid Anas Bin Malik yang tidak memungkinkan untuk melakukan berbagai kegiatan, terutama kegiatan pengajian dan dzikir bersama karena dilihat dari segi anggota (MT) Anas Bin Malik itu sendiri lumayan banyak dan masyarakat yang ada di sekitarnya itu juga sangat banyak. Oleh karena itu (MT) Anas Bin Malik sangat sulit untuk melaksanakan suatu kegiatan dan hubungan silaturrahim juga tidak dapat terjalin dengan baik³².

Berdasarkan pernyataan di atas yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa yang menjadi faktor pendukung bagi (MT) Anas Bin Malik dalam membina silaturrahim masyarakat Desa Lap'pade Kabupaten Pare-pare adalah adanya kerjasama yang baik antara masyarakat setempat dengan anggota majelis taklim serta banyaknya masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam memberikan sumbangan berupa dana setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh (MT) Anas Bin Malik. Sehingga hubungan silaturrahim antara anggota organisasi dan masyarakat setempat dapat terjalin dengan baik

C. KESIMPULAN

Dari beberapa pembahasan yang telah dijelaskan peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasanya. Majelis taklim adalah suatu wadah pendidikan yang bersifat nonformal, yang bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Dalam hal ini (MT) Anas Bin Malik mempunyai peranan dalam membina silaturrahim masyarakat seperti melakukan pengajian, dzikir bersama, memperingati hari besar Islam, berkunjung ketika ada yang tertimpa musibah, melakukan kerja bakti, rekreasi bersama, serta penyelenggaraan jenazah. Selain itu, terdapat beberapa manfaat yang ditimbulkan oleh (MT) Anas Bin Malik yaitu: a). Manfaat Spiritual b). Manfaat Sosial.

Adapun faktor yang mendukung (MT) Anas Bin Malik yaitu: Adanya kerjasama yang baik, adanya partisipasi masyarakat dalam melaksanakan kegiatan, banyaknya anggota organisasi yang mengikuti kegiatan pengajian setiap hari. Sedangkan yang menjadi

³¹ Abdullah Dg Naba (41 Tahun), Pembina Majelis Taklim Anas Bin Malik *Wawancara*, Tangalla, 13 Juni 2016

³² Dahliah Dg Ngasseng (45 Tahun), Wakil Ketua Umum Pengurus Harian Majelis Taklim Anas Bin Malik, *wawancara*, Tangalla, 13 juni 2016

penghambat bagi (MT) Anas Bin Malik yaitu: a). Faktor waktu b). Keadaan penduduk, c). Faktor sarana dan prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Warson Munawir, *AL-Munawir Kamus Bahasa Indonesia* (Cet. 4; Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2008)
- Andi Enteng, “Peranan Majelis Taklim Al-Akbar dalam Mengatasi Perjudian di Kalangan Masyarakat Noling Kecamatan Bupon Kabupaten luwu”, *Skripsi*, (Makassar: UINAM, 2013). Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi revisi VI. Jakarta: Rineka cipta, 2006.
- Aripuddin, Acep. *Pengembangan Metode Dakwah” Respons Da’I terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai”*. Jakarta: Grafindo Persada, 2011.
- Asmar, Metri Novarinda. “Motivasi, Pola, Dan Kepuasan Menonton Televisi Lokal Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.” *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor (IPB), 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*. Bandung: Mizan, 2012.
- Echols, M. dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia 1982
- Effendi, Onong Oechyana. “*Ilmu komunikasi: Teori dan Praktik*.” Cet; VIII: Bandung Remaja Rosdakarya, 1994.
- Kodi, *Pola Pembinaan Majelis Taklim* (Cet, II ; Jakarta: KODI, 1982), h. 2.
- Kustini, *Peningkatan Peran serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim* (Cet. I; Jakarta: 2007),
- M. Bisri Djaelani, *Ensiklopedia Islam* (Yogyakarta: Panji Pustaka Yogyakarta, 2007),
- M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara 1995
- N. Grass, W.S. Massan and A.W.Mc.Eachern, *Exploration Role Analisis, dalam David Berry, Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1995), Cet. Ke-1,

**PERANAN MAJELIS TAKLIM ANAS BIN MALIK DALAM MEMBINA
SILATURRAHIM MASYARAKAT DI KABUPATEN PARE-PARE
(Ahmad S Rustan)**

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. X; Jakarta: Pustaka, 2008), h. 615

Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Social* (Cet, 8; Jakarta: PT, Raja Grafindo persada 2003), Siregar, Imran dan Shofiuddin, *Pendidikan Agama Luar Sekolah (Studi Tentang Majelis Taklim)*, (Jakarta;2003),

Siti Nur Inayah, “Majelis Taklim Wal Muhajadh Malam Ahad Pon Sebagai Sarana Meningkatkan Religiusitas Remaja Di Sorowajan”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012Tuty Alawiah AS, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*(Cet. 1; Bandung: Mizan 1997),